

SISTEM KOMUNIKASI TRADISIONAL MASYARAKAT YANG BERBUDAYA TERISOLIR DI CILACAP

S. Bkti Istiyanto

Dosen Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto

Abstrak

Ketiadaan rujukan sumber budaya asli masyarakat di sebagian wilayah Cimanggu Kabupaten Cilacap menjadikan komunikasi di antara mereka berjalan secara khusus dan berbeda dengan masyarakat di sekitarnya. Dengan proses pewarisan nilai-nilai sosial budaya yang berjalan alami dan berlangsung dalam waktu yang sangat panjang, komunikasi masyarakat pun terwujud dalam ciri-ciri tertentu dan menjadi sebuah sistem komunikasi masyarakat tradisional yang bersifat unik. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sistem komunikasi masyarakat tradisional yang mempunyai perbedaan tertentu dengan sistem komunikasi masyarakat lain, khususnya dalam media berbahasa dan pola komunikasi yang terjadi dalam keseharian masyarakatnya. Keberadaan sistem komunikasi masyarakat ini yang kemudian menjadi sebuah identitas sosial merupakan tujuan akhir penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Dalam pengumpulan data menggunakan observasi partisipasi, wawancara, dokumentasi foto dan rekaman, serta penelaahan data. Subyek penelitian utama merupakan anggota masyarakat yang mengetahui persoalan yang diteliti secara mendalam di lokasi penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem komunikasi masyarakat yang terjadi bersumber pada penggunaan bahasa yang fleksibel; pola komunikasi yang berjalan alami, jujur, dan sederajat; dan sistem komunikasi yang ada menjadi penguat munculnya identitas sosial masyarakat yang khas.

Kata-kata kunci: Sistem Komunikasi, Masyarakat Tradisional, Identitas Sosial

Pendahuluan

Wilayah Cimanggu Kabupaten Cilacap merupakan sebuah daerah yang mempunyai keunikan tersendiri dalam kesejarahan asal-usul masyarakatnya. Masyarakat wilayah ini terbagi dalam dua sumber utama asal keberadaan nenek moyangnya. Untuk masyarakat yang berada di sebelah selatan asal utama penduduknya sebagian besar berasal dari Kebumen, Purworejo, Yogyakarta, dan Cilacap sendiri. Pada masyarakat ini dalam kesehariannya mereka dan keturunannya mayoritas berbicara dalam Jawa (bersumber dari Kraton Yogya) atau Jawa Banyumasan (Ngapak) yang merupakan bahasa keseharian masyarakat Banyumasan dan Cilacap pada umumnya. Yang kedua adalah masyarakat yang tinggal di sebelah utara wilayah

Cimanggu seperti Desa Genteng, Desa Negarajati, Desa Ciporos, Desa Panimbangan dan yang lainnya bersumber dari daerah Pasundan (kulonan) baik dari Kabupaten Ciamis, Banjar Patroman dan daerah-daerah yang dalam sejarahnya berasal dari wilayah Kerajaan Galuh dan Kerajaan Panjalu jaman dahulu. Masyarakat di bagian utara ini pada umumnya berbicara dalam bahasa Sunda yang khas di daerah ini.

Secara sosial semua warga Cimanggu dapat berinteraksi dengan kedua budaya asalnya masing-masing. Mereka secara umum dapat berbicara Jawa Banyumasan (Ngapak) dan Sunda khas (yang terkesan kasar/tidak halus dibandingkan bahasa Sunda pada umumnya, mengandung unsur campuran dengan bahasa lain seperti Banyumasan, Arab, Belanda atau Melayu). Bahasa Sunda khas yang dipakai oleh masyarakat Cimanggu ini memiliki beberapa perbedaan dengan Bahasa Sunda yang secara umum digunakan masyarakat di Provinsi Jawa Barat, seperti dalam hal pemaknaan kata, dialek, maupun logat dan nada suara.

Perbedaan sumber asal sejarah dan penggunaan budaya serta bahasa yang ada pada masyarakat Cimanggu tidak menjadikan mereka kesulitan sebagai suatu kesatuan masyarakat meskipun terdapat kekhasan pola komunikasi yang berbeda dari warganya, bila dibandingkan dengan pola komunikasi masyarakat lain yang hanya berasal dari satu sumber asal budaya. Dalam kesehariannya perbedaan sumber asal sejarah dan kebudayaan tidaklah menjadi permasalahan yang dianggap penting dan berarti karena dalam berkomunikasi di antara mereka pun dapat berjalan dengan baik.

Dalam tuntutan berkomunikasi dengan sesama anggota masyarakat Cimanggu atau lainnya yang berbeda budaya dan bahasa, terjadi keunikan yang dapat menjadi pembeda sebuah pola komunikasi yang berlangsung secara terus menerus dan menjadi sebuah sistem komunikasi masyarakat khas wilayah Cimanggu. Pola komunikasi ini terbagi dalam dua klasifikasi yang bersumber dari proses interaksi yang terjadi kepada siapa mereka berkomunikasi. Klasifikasi pertama merupakan sebuah pola komunikasi internal di antara

sesama masyarakat Cimanggu berbudaya dan berbahasa Sunda khas, dan kedua pola komunikasi eksternal kepada partner komunikasi di luar budaya dan bahasa mereka. Di sini bahasa sebagai media berkomunikasi menjadi tidak tunggal, akan tetapi menyesuaikan kepada siapa mereka harus menggunakan bahasa Sunda khas mereka atau bahasa Jawa Banyumasan atau bahasa yang lain tergantung kepada siapa yang menjadi partner komunikasinya.

Keunikan pola komunikasi yang terjadi dan telah menjadi sebuah sistem komunikasi masyarakat khas Cimanggu inilah yang mendasari penelitian ini dilakukan. Pengetahuann tentang sumber perbedaan sistem komunikasi yang ada di wilayah Cimanggu dengan sistem komunikasi masyarakat di sekitarnya merupakan tujuan penelitian yang diharapkan mampu menggambarkan sebuah identitas sosial budaya yang hidup dan ada.

Keberadaan sistem komunikas masyarakat khas ini menjadi menarik diteliti karena wilayah Cimanggu bukanlah wilayah yang berbatasan secara langsung dengan wilayah Provinsi Jawa Barat yang berbudaya dan berbahasa Sunda, akan tetapi berjarak sekitar 35 km ke arah timur. Secara geografis wilayah ini dapat dikatakan sebagai wilayah terisolir dari budaya dan bahasa Sunda secara langsung. Hal ini dikarenakan di sekitar mereka masyarakatnya lebih menggunakan budaya dan bahasa Jawa Banyumasan dalam hidup kesehariannya.

Contoh pada masyarakat Kecamatan Dayeuh Luhur Kabupaten Cilacap akan dianggap wajar bila menisbatkan sumber budaya dan bahasanya kepada budaya Sunda daripada budaya dan bahasa Jawa meskipun mereka berada dalam kewilayahan Provinsi Jawa Tengah yang semestinya menggunakan budaya dan bahasa Jawa. Hal ini disebabkan karena masyarakat Dayeuh Luhur ini berbatasan langsung dengan masyarakat Banjar Patroman yang berbudaya dan berbahasa Sunda. Sementara untuk wilayah Cimanggu justru dibatasi daerah geografisnya oleh Kecamatan Majenang di sebelah baratnya (arah Provinsi Jawa Barat) karena pada

umumnya masyarakat di wilayah ini justru lebih menggunakan bahasa Jawa Banyumasan dalam kesehariannya, dan bukan menggunakan bahasa Sunda.

Permasalahan

Mengacu pada pendahuluan di atas maka dapat diidentifikasi sebuah masalah penelitian sebagai berikut: “Bagaimana sebuah sistem komunikasi masyarakat yang berbudaya terisolir dapat terjadi di wilayah Cimanggu Kabupaten Cilacap?”

Tinjauan Pustaka

Posisi Budaya dan Komunikasi

Budaya merupakan bagian dari perilaku komunikasi dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan, atau mewariskan budaya. Layaknya dua sisi mata uang, budaya dan komunikasi mempunyai hubungan timbal balik. Edward T. Hall (1959), mengatakan bahwa *culture is communication* dan *communication is culture*. Porter dan Samovar (dalam Mulyana dan Rakhmat, 2005:26) menyatakan bahwa hubungan *reciprocal* (timbal balik) antara budaya dan komunikasi penting untuk dipahami bila ingin mempelajari komunikasi antarbudaya secara mendalam. Hal ini terjadi karena melalui budayalah orang-orang dapat belajar berkomunikasi.

Porter dan Samovar (dalam Mulyana dan Rakhmat, 2005) menegaskan bahwa kemiripan budaya dalam persepsi akan memungkinkan pemberian makna yang cenderung mirip pula terhadap suatu realitas sosial atau peristiwa tertentu. Sebagaimana seseorang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda maka dengan sendirinya akan mempengaruhi cara dan praktik berkomunikasi orang tersebut.

Martin dan Nakayama (2004: 97-99) mengulas bagaimana komunikasi mempengaruhi budaya. Dijelaskan, bahwa budaya tidak akan bisa terbentuk tanpa komunikasi. Pola-pola

komunikasi yang tentunya sesuai dengan latar belakang dan nilai-nilai budaya akan menggambarkan identitas budaya seseorang. Banyak aspek atau unsur dari budaya yang dapat mempengaruhi perilaku komunikasi seseorang. Pengaruh tersebut muncul melalui suatu proses persepsi dan pemaknaan suatu realitas.

Perilaku-perilaku komunikasi yang sudah terbangun dan terpola sedemikian rupa akan melahirkan suatu karakteristik khas yang akan membentuk suatu kebiasaan atau budaya komunikasi bagi suatu komunitas budaya tertentu. Karena itu, aktivitas komunikasi dari seorang anggota budaya tertentu dapat merepresentasikan kepercayaan, nilai, sikap dan bahkan pandangan dunia dari budayanya itu. Selain itu, melalui komunikasi dapat pula memperkuat nilai-nilai dasar dan esensial dari suatu budaya.

Budaya dan komunikasi tak dapat dipisahkan satu sama lain, karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa dan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan. Budaya merupakan landasan komunikasi sehingga bila budaya beraneka ragam maka beraneka ragam pula praktik-praktik komunikasi yang berkembang. Budaya itu sendiri berkenaan dengan cara hidup manusia. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktik komunikasi, tindakan-tindakan sosial, kegiatan-kegiatan ekonomi dan politik dan teknologi semuanya didasarkan pada pola-pola budaya yang ada di masyarakat.

Adanya pola komunikasi yang berbeda seperti yang terjadi di sebagian besar masyarakat desa-desa di Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap dapat dikatakan telah menjadi sebuah kebudayaan tersendiri karena mencakup semua komponen dalam definisi-definisi yang banyak diungkapkan oleh para ahli. Hal ini akan mencakup persoalan sistem komunikasi yang telah hidup dan menjadi dasar dari masyarakat tersebut untuk berkomunikasi. Keunikan inilah yang dibandingkan dengan sistem komunikasi lainnya di luar masyarakat mereka.

Sistem Komunikasi Masyarakat Tradisional

Sebuah sistem komunikasi yang ada tergantung dari posisi masyarakat dimana sistem komunikasi tersebut tumbuh dan berkembang. Bila dasarnya dibagi dari sisi kewilayahan maka untuk masyarakat Indonesia akan terbagi ke dalam sistem komunikasi masyarakat tradisional dan sistem komunikasi masyarakat perkotaan seperti yang ada dan hidup di kebanyakan wilayah masyarakat Indonesia. Nurudin (2000:7) menjelaskan bahwa jika sistem komunikasi dilihat dari media yang digunakan maka akan terbagi dalam sistem media cetak, elektronik yang umumnya ada di masyarakat perkotaan, dan sistem media tradisional seperti media rakyat, alat pengingat atau alat bunyi-bunyian.

Pengklasifikasian sistem komunikasi masyarakat memang tidak mungkin dilepaskan dari sistem sosial dimana masyarakat tersebut tinggal. Bila dasar sistem sosialnya merupakan masyarakat perkotaan maka pola komunikasi yang terjadi akan menyesuaikan dengan pola hidup sosial masyarakat perkotaan, dimana akses media cetak dan atau elektronik lebih tinggi dibandingkan dengan sistem masyarakat tradisional seperti yang ada di kebanyakan masyarakat pedesaan Indonesia. Kebanyakan mereka lebih mengandalkan pertemuan tatap muka secara langsung, lebih mengikat pelaku komunikasinya, menggunakan media-media tradisional dan sebagainya.

Nurudin (2000) menyebutkan bahwa sistem komunikasi pada hakikatnya adalah sebuah pola hubungan yang saling melengkapi antar sistem dalam sistem komunikasi. Hubungan antar unsur dalam sistem komunikasi ini bersifat satu dan tak terpisahkan satu sama lainnya. Bila dihubungkan dengan berlangsungnya sebuah pola komunikasi, maka keberadaan sistem komunikasi secara nyata lebih dapat terlihat dalam sistem komunikasi yang ada pada masyarakat tradisional. Pada proses komunikasi masyarakat tradisional pelaku komunikasi pada umumnya terjadi secara langsung, bersifat saling melengkapi, dan hubungannya merupakan sebuah bagian yang tidak terpisahkan di antara mereka. Sebagai tambahan, mereka

juga kerap menggunakan media-media tertentu yang telah ada dan digunakan dalam waktu yang cukup lama serta telah menjadi bagian dalam keseharian kehidupan masyarakat.

Dalam fungsinya, komunikasi pada sistem sosial masyarakat tradisional lebih berfungsi untuk menghubungkan berbagai komponen masyarakat. Masyarakat dapat menjadi satu dan sebagai bagian yang mewujud dalam sebuah kesatuan identitas sosial. Agak berbeda dalam masyarakat perkotaan yang lebih cenderung hidup dalam lingkup terkecil yaitu keluarga saja dan lebih menghindari komunikasi dalam skala yang lebih luas. Mereka berkomunikasi sebatas dunia kecil meski tidak dibatasi dalam wilayah geografisnya, tertuju hanya kepada yang dikehendaki dan sesuai kepentingannya saja. Di luar itu mereka akan membatasi keterbukaan komunikasi dengan siapa pun. Di sinilah kesatuan identitas sosial masyarakat bersifat lebih cair dan tidak mengikat anggotanya seperti yang ada dalam sistem komunikasi masyarakat tradisional.

Dengan ciri khas komunikasi yang bersifat antarpribadi secara langsung dan lebih mengikat pelakunya maka sistem komunikasi masyarakat tradisional dapat digambarkan. Sistem komunikasi ini akan diwariskan secara turun temurun dan mempunyai fungsi untuk penjagaan sosial, menghubungkan bagian-bagian yang terpisah dari masyarakat dalam memberikan sebuah tanggapan kepada persoalan lingkungan, dan menurunkan warisan sosial antar generasi (Laswell dalam Nurudin, 2000). Dalam sistem komunikasi masyarakat tradisional ini juga menggunakan media-media rakyat yang berfungsi tidak saja sebagai proses penyampaian informasi dan pendidikan, namun juga dapat menjadi fungsi hiburan bagi masyarakat seperti yang disampaikan oleh Wright (1988).

Kondisi di atas dapat dirasakan pada sistem komunikasi tradisional masyarakat yang telah berlangsung di wilayah Cimanggu Kabupaten Cilacap, khususnya pada masyarakat di bagian utara. Fungsi-fungsi komunikasi seperti yang diungkapkan oleh Laswell dan Wright tersebut lebih nyata terjadi secara kasat mata di dalam kehidupan masyarakat.

Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena dapat menggambarkan, menjelaskan dan membangun hubungan dari kategori-kategori dan data yang ditemukan. Kondisi ini sesuai dengan tujuan dari penelitian yang akan menggambarkan, menganalisis dan menjelaskan perilaku komunikasi dari suatu kelompok sosial (Kuswarno, 2008).

Fokus penelitian ini adalah mengkaji, memahami secara menyeluruh dan mendalam bagaimana sistem komunikasi masyarakat tradisional Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa sebagai media berkomunikasi dan pola komunikasi keseharian masyarakat yang terjadi. Kajian berikutnya adalah bagaimana sebuah identitas sosial dapat terbentuk di dalam penggunaan sistem komunikasi masyarakat tradisional di wilayah Cimanggu.

Subjek penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap khususnya yang berada di bagian utara dengan sumber kebudayaan berasal dari daerah Sunda Kuna. Sedangkan objek penelitian ini adalah sistem komunikasi masyarakat Cimanggu dan pola komunikasi yang terjadi. Dalam proses pengumpulan data di lapangan, penulis menjadikan tokoh-tokoh masyarakat yang dianggap memahami permasalahan penelitian sebagai informan.

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan *participant observe* atau pengamatan berperan serta, wawancara mendalam, dan telaah dokumen. Untuk menguji kemantapan dan keabsahan data yang telah berhasil dikumpulkan, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Menurut Patton, triangulasi data adalah usaha membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif (dalam Moleong, 2000: 330). Dalam penelitian ini,

peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara dan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang terkait.

Pembahasan

Bahasa sebagai Media berkomunikasi

Bahasa menurut Littlejohn dan Foss (2009) merupakan sebuah simbol yang kompleks. Sebagai simbol yang kompleks, bahasa dibentuk dari proses pengkombinasian dan pengorganisasian simbol-simbolnya hingga memiliki arti khusus yang berbeda dengan arti simbol yang lain. Kemampuan berbahasa inilah yang dapat membedakan seseorang dari orang lain, masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Bahkan dengan bahasa inilah yang dapat menyatukan atau memisahkan manusia dari kelompoknya atau satu masyarakat dengan masyarakat lainnya (Burke dalam Littlejohn dan Foss, 2009:169).

Pada peristiwa-persitiwa komunikasi sehari-hari yang teramati pada masyarakat Cimanggu pada umumnya, peranan bahasa yang digunakan dalam pergaulan sehari-hari menunjukkan ada perbedaan yang jelas bila dibandingkan dengan masyarakat lain. Perbedaan tersebut dapat menunjukkan sebuah identitas sosial budaya tertentu yang menjadi ciri khas masyarakat Cimanggu.

Salah satu bentuk identitas sosial budaya tersebut dimunculkan dalam penggunaan bahasa dalam proses berkomunikasi mereka. Ini dapat terlihat ketika kata-kata dalam bahasa yang mereka gunakan ternyata mencampurkan kata-kata dari sumber bahasa lain yang ada di sekitar mereka seperti bahasa Jawa Banyumasan atau bahasa Sunda ke dalam bahasa komunikasi sehari-hari mereka. Meskipun demikian tidak semua kata-kata yang diserap berarti sama maknanya dengan penggunaan kata-kata tersebut dalam sumber asli bahasanya. Sebagai contoh adalah kata *bobogohan* yang dalam bahasa Sunda berarti pacaran atau berkasih-kasih,

namun dalam bahasa Sunda khas Cimanggu dimaknai sebagai hubungan intim antara suami dengan istrinya.

Keunikan lain yang sering dianggap tidak biasa atau aneh adalah ketika dua orang berbeda budaya saling berkomunikasi di antara mereka, akan tetapi bahasa yang mereka gunakan ternyata tidak menggunakan bahasa yang sama. Seperti contoh hasil pengamatan penulis di lapangan, dimana terjadi satu orang yang menggunakan bahasa Sunda kasar (umum) khas Cimanggu dan lawan komunikasinya yang menggunakan bahasa Jawa kasar (*ngoko*) dalam memberikan tanggapannya. Ternyata mereka bisa saling mengerti dan merespon makna bahasa yang mereka gunakan dalam bentuk jawaban-jawaban yang sesuai dengan isi kebutuhan komunikasi yang terjadi.

Mereka berkomunikasi tidak menggunakan satu bahasa yang sama sebagai sarana menyampaikan pesan, namun mereka justru menggunakan bahasa masing-masing yang sebenarnya berbeda satu sama lainnya. Menariknya kedua pelaku komunikasi tersebut dapat saling memahami arti pesan dari bahasa yang mereka gunakan tersebut.

Gambaran bahwa bahasa sangat fleksibel penggunaannya terlihat dalam keseharian masyarakat Cimanggu ini. Bahasa dapat menunjukkan gambaran dunia bagi penyampainya seperti yang diungkapkan dalam Hipotesis Sapir-Whorf (dalam Ibrahim, 1994: 287) yang menjelaskan bahwa terdapat peran bahasa dalam memahami suatu realitas dan realitas sosial menjadi tidak tunggal dilihat dari kemampuan bahasa seseorang. Bisa jadi sebuah realitas sosial tidak dapat terbahasakan dikarenakan adanya keterbatasan kemampuan seseorang dalam berbahasa.

Realitas sosial menjadi suatu persoalan yang kompleks dan akan dimaknai berbeda oleh orang lain atau subjek yang mempunyai kemampuan berbahasa yang berbeda. Objektivitas seseorang memandang suatu realitas sosial akan bergantung pada subjektivitas orang tersebut. Semakin tinggi subjektivitas seseorang akan menjadi lebih objektif melihat suatu realitas

sosial. Subjektivitas di sini diartikan sebagai kemampuan dan kepemilikan pemahaman orang tersebut, salah satunya dalam kekayaan bahasa yang dimilikinya.

Dalam makna yang lebih sederhana, belum tentu sebuah peristiwa yang terjadi akan dimaknai secara sama oleh para penutur bahasa yang berbeda-beda, meskipun mereka melihat peristiwa tersebut secara bersamaan. Juga akan terjadi kesulitan bila memaksa orang lain untuk memahami sebuah peristiwa yang terjadi sementara sudut pandang mereka atas peristiwa tersebut berbeda.

Di lapangan teramati bahwa seseorang yang dari kecil berbahasa Sunda (kulonan) bertemu dengan orang Cimanggu yang berbahasa Sunda khas mereka, maka komunikasi yang terjadi akan lebih mudah gagalnya bila masing-masing menggunakan bahasa asli asal masing-masing. Hal tersebut dikarenakan ada perbedaan makna beberapa kata yang digunakan serta nada lagu suara (intonasi) yang berbeda dalam pengucapannya.

Jadi meskipun bahasa yang mereka gunakan sebenarnya bersumber dari asal-usul kesejarahan yang sama (bahasa Sunda dari Kerajaan Galuh Kuno dan Kerajaan Panjalu), namun karena ada perkembangan kondisi kekinian menjadikan kedua bahasa yang ada, baik Sunda di Jawa Barat (Sunda kulon) akan terasa berbeda bila dibandingkan dengan bahasa Sunda khas Cimanggu sekarang ini.

Dalam wawancara dengan salah satu informan disebutkan bahwa mereka mengakui bahasa yang digunakan merupakan bahasa yang bersumber dari wilayah Kulon (Jawa Barat) dan daerah yang mereka tinggali juga merupakan bagian dari masyarakat Kerajaan Galuh masa lalu yang membentang dari Bogor Jawa Barat hingga Wonosobo Jawa Tengah. Karena itu, mereka mengklaim sebenarnya bahasa merekalah yang seharusnya menjadi sumber asli bahasa Sunda dewasa ini dan menolak bila dikatakan bahasa mereka merupakan sebuah sub bahasa dari bahasa Sunda yang disebutkan oleh para ahli bahasa sebagai sub bahasa Sunda berdialek

bagian tenggara seperti yang disebutkan dalam situs tentang bahasa Sunda (http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Sunda, diakses 2013).

Ketiadaan literatur dan kajian sejarah yang mengkaji persoalan sumber bahasa Sunda khas Cimanggu apakah berasal dari bahasa Sunda (sub dialek bahasa Sunda) atau sebaliknya justru menjadi sumber asli bahasa Sunda sekarang ini, menjadikan kebenaran pendapat masing-masing pihak hanya akan menjadi debat berkepanjangan tanpa henti. Bahkan untuk nama asli atas identitas bahasa yang mereka gunakan pun masih ada kerancuan yang belum terselesaikan. Apakah cukup dengan istilah bahasa Sunda Banyumasan, bahasa Sunda Cimanggu atau bahasa Sunda Paurangan seperti yang diusulkan oleh beberapa informan dalam penelitian ini.

Kebenaran sumber asli bahasa Sunda khas Cimanggu ini sebenarnya oleh beberapa informan tidak dianggap sebagai sebuah persoalan yang sangat penting. Karena dalam kesehariannya mereka tidaklah mengalami kesulitan dalam proses berkomunikasi dengan sesama bahkan dengan masyarakat di luar wilayah mereka. Yang menjadi urgen untuk dikaji menurut mereka adalah penggunaan bahasa sebagai media komunikasi ini merupakan sebuah konsekuensi atas identitas sosial dan budaya yang mereka sandang. Penggunaan bahasa bagi mereka menjadi dasar utama terbentuknya pola komunikasi dan ujungnya menjadi sistem komunikasi bagi masyarakat Cimanggu yang khas.

Pola Komunikasi Keseharian

Secara sederhana pola komunikasi yang terjadi pada masyarakat Cimanggu dapat diklasifikasikan ke dalam dua bentuk utama. *Pertama*, antara sesama pengguna bahasa Sunda khas Cimanggu dimana mereka akan selalu menggunakan bahasa ini dalam proses berkomunikasi dengan sesamanya. *Kedua*, komunikasi yang terjadi dengan masyarakat yang tidak menggunakan bahasa Sunda khas Cimanggu ini. Di sinilah tingkat keterampilan dan kompetensi berbahasa bagi masyarakat Cimanggu berbahasa Sunda khas ini teruji.

Kebutuhan untuk berkomunikasi dengan masyarakat di luar mereka mengharuskan mereka untuk menguasai keterampilan berkomunikasi yaitu kemampuan menggunakan varietas bahasa yang tepat sesuai kebutuhan komunikasi dan sesuai kepada siapa mereka berkomunikasi. Kemampuan untuk menggunakan bahasa baik Jawa Banyumasan, bahasa Sunda khas Cimanggu ataupun bahasa Indonesia kepada pihak yang tepat menunjukkan keterampilan berbahasa yang menjadi dasar bagi keberhasilan sebuah komunikasi.

Keterampilan penggunaan bahasa yang menyesuaikan ini bersifat dinamis dan selalu mengalami perubahan alami. Dalam kenyataan yang ditemukan di lokasi penelitian, masih berlaku aturan norma dalam menyampaikan pesan menggunakan bahasa kepada pihak-pihak tertentu seperti aturan kesopanan berbicara antara anak-anak kepada orang tua. Bila komunikasi terjadi di antara pelakunya dalam kedudukan yang sederajat dalam strata sosialnya atau dalam usia yang sepeka/sama, maka pembicaraan akan lebih tidak mengindahkan tata kesopanan berbahasa atau cenderung kasar/*ngoko*.

Sebagai sebuah pola komunikasi yang berlaku secara umum, proses penyampaian pesan-pesan verbal dan nonverbal dalam peristiwa komunikasi yang dilakukan masyarakat Cimanggu, kesemuanya berlandaskan kepada kesamaan makna yang disepakati berlaku secara umum di masyarakat. Dalam proses pertukaran pesan dari masing-masing pelaku peristiwa komunikasi yang diamati, semua pihak menunjukkan pesan-pesan verbal berupa kata-kata sesuai bahasa yang mereka gunakan. Perbedaan keterampilan berbahasa yang dimiliki tidak menyebabkan kegagalan untuk memahami pesan. Hal ini ditunjang dengan pemakaian pesan-pesan nonverbal baik dengan gerakan muka atau *facial*, gerakan sebagian tubuh atau *gesture*, kedekatan jarak pelaku atau *proxemic*, pakaian dan aksesoris tubuh yang menunjang komunikasi atau *artifaktual*, nada bicara dan intonasi atau *paralanguage* yang disesuaikan dengan konteks komunikasi yang terjadi. Dalam penggunaan bentuk-bentuk pesan nonverbal dalam aplikasi komunikasi keseharian masyarakat Cimanggu memang terlihat dari aktifitas-

aktifitas seperti gerakan tangan, perubahan wajah, perhatian, kedekatan jarak, intonasi pembicaraan, hingga membangun kesamaan situasi pembicaraan dengan muncul simpati dan empati secara bersama.

Proses penyampaian pesan-pesan baik verbal maupun nonverbal merupakan bentuk-bentuk pertukaran pesan dalam interaksi pelaku-pelakunya. Secara teoretis bentuk pertukaran simbol antar manusia yang diberi makna disebut dengan interaksi simbolik. Hal ini disebut Mulyana (2003:68) sebagai esensi interaksi simbolik. Sebagai sebuah kehidupan sosial setiap manusia pastilah membutuhkan interaksi dengan sesamanya dan kehidupan sosial pada dasarnya merupakan interaksi manusia menggunakan simbol-simbol seperti yang disebutkan dalam Teori Interaksi Simbolik-nya George Herbert Mead.

Secara umum pola komunikasi masyarakat Cimanggu yang berhasil didapatkan terlihat dari beberapa ciri yaitu: aktifitas komunikasi yang terjadi berlangsung secara alami dan seimbang di antara pelaku-pelakunya; menggunakan pesan-pesan verbal dan nonverbal yang dapat diartikan secara umum maknanya (telah disepakati oleh masyarakat); penggunaan varietas bahasa yang menyesuaikan dengan para pelakunya; dan akhirnya menghasilkan tindak-tanduk komunikatif yang diharapkan sesuai tujuan dan topik komunikasi yang ada.

Dalam persoalan struktur sosial, masyarakat Cimanggu sebagai masyarakat tradisional masih memperhitungkan tata nilai kepada siapa mereka berinteraksi dan berkomunikasi. Hal ini bahkan telah menjadi sebuah nilai sikap yang ditunjukkan dalam interaksi sehari-hari masyarakatnya. Dalam pengamatan peneliti memang hal tersebut sangat dimungkinkan terjadi. Penyebab utama yang memungkinkan hal tersebut terjadi karena adanya jarak usia yang cukup jauh di kebanyakan masyarakat Cimanggu sendiri. Dari data yang diperoleh memang kebanyakan penduduk yang tinggal di wilayah Cimanggu mayoritas merupakan anak-anak dan orang tua sedangkan para pemuda-pemudinya yang otomatis berusia produktif kebanyakan menjadi perantau di kota-kota lain seperti Jakarta, Bandung atau Purwokerto.

Pesan dan bentuk komunikasi antara anak-anak kepada orang tua akan lebih menekankan untuk menurut, mengikuti, dan bersifat subordinat. Sebaliknya komunikasi antara orang tua kepada anak lebih bersifat mendidik, mengajarkan, memperingatkan, menasehati, dan menakut-nakuti atau bahkan mengancam.

Sistem Komunikasi Masyarakat Cimanggu

Dengan kekhasan bahasa dan pola komunikasi yang ada pada masyarakat Cimanggu maka dapat digambarkan sebuah sistem komunikasi yang terjadi. Posisi geografis wilayah Cimanggu yang dibatasi oleh budaya dan bahasa masyarakat di sekitarnya menjadikan komunikasi berlangsung sesuai kebutuhan dan bersifat saling melengkapi. Keberadaan lokasi Cimanggu yang berbeda dengan segala kekhasannya yang berbeda dengan masyarakat di sekitarnya bukanlah merupakan sebuah kesalahan sejarah. Bahkan dengan keterampilan variasi bahasa yang ada seperti yang ditunjukkan oleh masyarakat Cimanggu merupakan sebuah sistem komunikasi khas yang tidak merujuk kepada sebuah budaya sumber tertentu baik Jawa maupun Sunda, melainkan telah menjadi sebuah sistem komunikasi tersendiri.

Anggapan masyarakat umum tentang masyarakat Cimanggu sebagai masyarakat yang berbudaya berbeda bahkan terisolir dari budaya masyarakat sekitarnya sebenarnya akan lebih mampu menguatkan dan mengikat para anggotanya. Terbukti dengan dimilikinya keterampilan komunikasi dalam berbagai variasi penggunaan bahasa terutama oleh para generasi muda yang mendapatkan pendidikan atau mereka yang lebih banyak mendapatkan kesempatan berinteraksi dengan masyarakat di luar wilayah Cimanggu yang pastinya berbeda secara budaya dan bahasa yang digunakan. Kondisi ini justru dapat dianggap sebagai sebuah keuntungan karena dengan situasi tersebut fungsi komunikasi bagi masyarakat Cimanggu akan lebih terasa maksimal kemanfaatannya.

Proses komunikasi dalam sistem komunikasi masyarakat Cimanggu seperti yang dikatakan oleh Wright (1988) berfungsi tidak hanya sebagai proses penjagaan lingkungan yang

berbeda dengan sekitarnya, akan tetapi juga sebagai proses pewarisan sosial dari generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya. Warisan sosial yang unik ini salah satunya berupa bahasa Sunda khas Cimanggu. Bahasa ini bahkan dapat menjadi sebuah identitas sosial dan budaya masyarakat Cimanggu yang dapat membedakan dengan identitas sosial dan budaya masyarakat di sekitarnya.

Identitas sosial merupakan ikatan pemersatu bagi anggota-anggotanya. Dengan identitas tersebut masyarakat dapat berbagi nilai dan norma sosial, tradisi kebiasaan, kesenian budaya dan pemakaian bahasa asli di kalangan mereka sendiri. Meskipun dalam kenyataannya identitas sosial budaya ini juga dapat berubah, apalagi ketika kebanyakan para pemuda usia produktif Cimanggu yang harus keluar wilayah demi alasan ekonomi atau pendidikan. Kondisi ini sedikit banyak akan berimbas kepada perubahan identitas tersebut dikarenakan ada pengaruh dari nilai-nilai, kebiasaan bahkan bahasa yang mereka gunakan di tempat dimana mereka tinggal/menetap.

Sebagai sebuah sistem yang tidak dapat berdiri sendiri maka sistem komunikasi masyarakat akan bergantung kepada semua unsur atau komponennya, bahkan juga bergantung kepada sistem-sistem lainnya, seperti sistem sosial atau sistem politik yang ada. Sementara itu komponen utama sistem komunikasi masyarakat dapat terwujud tergantung dengan subyek penggunanya yaitu masyarakat itu sendiri. Penjagaan sistem komunikasi masyarakat Cimanggu untuk tetap hidup pun bergantung kepada masyarakatnya sendiri. Karena itu, apapun pengaruh yang menerpa anggota masyarakat yang merantau di luar wilayah Cimanggu ketika mereka kembali ke Cimanggu semestinya akan tetap terjaga dengan identitas sosial yang telah mereka dapatkan sedari kecil dan tidak sebaliknya merubah identitas masyarakat dengan nilai-nilai baru yang mereka dapatkan dari luar. Dengan demikian sistem komunikasi khas masyarakat Cimanggu akan selalu dapat terwariskan antar generasi.

Kesimpulan

Berdasarkan dari pembahasan di atas maka dapat dihasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahasa sebagai media komunikasi berfungsi untuk memudahkan interaksi masyarakat, tidak saja secara internal dengan sesama masyarakat Cimanggu yang menggunakan bahasa Sunda khas namun juga kepada masyarakat luar yang berbeda budaya dan bahasa. Bahasa bukan menjadi penghalang komunikasi bahkan karena adanya tuntutan berkomunikasi dengan pihak luar menjadikan kebanyakan masyarakat Cimanggu mempunyai keterampilan dan kompetensi bahasa dalam bentuk kemampuan variasi penggunaan bahasa yang menyesuaikan dengan siapa mereka berkomunikasi.
2. Pola komunikasi yang ada pada masyarakat Cimanggu berlangsung secara umum seperti dalam penggunaan pesan-pesan verbal dan nonverbal yang telah disepakati maknanya oleh masyarakat. Pola komunikasi keseharian masyarakat terjadi dalam tujuannya untuk mendidik, menyayangi, dan mengajarkan dari yang lebih tua kepada yang lebih muda. Sebaliknya bertujuan untuk menghormati, menuruti, dan mengikuti dari yang lebih muda kepada yang lebih tua.
3. Keberadaan bahasa yang unik dalam proses komunikasi masyarakat dan pola komunikasi yang ada pada masyarakat Cimanggu telah mendasari adanya sebuah sistem komunikasi masyarakat Cimanggu yang bersifat khas dan berbeda dengan masyarakat lain. Dengan posisi wilayah yang terbatas secara geografis (terisolir) dan perbedaan sumber budaya dengan masyarakat sekitarnya menjadikan sistem komunikasi masyarakat Cimanggu dapat menjadi sebuah identitas sosial dan budaya yang mandiri. Fungsi-fungsi komunikasi juga lebih optimal terjadi sebagai penguat sistem komunikasi masyarakat khususnya dalam hal penjagaan lingkungan dan pewarisan nilai-nilai sosial masyarakat kepada generasi setelahnya.

Daftar Pustaka

- Hall, Edward T. 1959. *The Silent Language*. New York: Anchor Books.
- Kuswarno, Engkus. 2008. *Metode Penelitian Komunikasi Etnografi Komunikasi*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Liliweri, Alo. 2003. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKiS.
- Littlejohn, Stephen W and Karen Foss. 2009. *Theories of Human Communication*. California: Belmont.
- Martin, Judith N. and Thomas K. Nakayama., 2003. *Intercultural Communication in Contexts.*, United States: The McGraw-Hill Companies.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cetakan ke-12. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. dan Rakhmat, J. 2005. *Komunikasi Antarbudaya, Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurudin. 2000. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Yogyakarta: Bigraf Publishing.
- Syukur, Abdul Ibrahim. 1994. *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional.
- Wright, Charles R. 1988. *Sosiologi Komunikasi Massa*. Bandung: Remadja Karya
- http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Sunda diakses 2013